

BAB 1

PENDAHULUAN

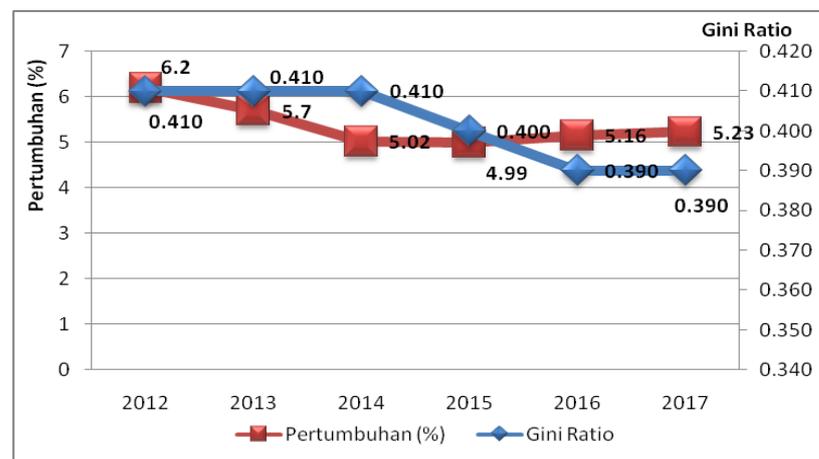
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat yang bersinergi untuk mengelola dan memaksimalkan sumber daya yang ada serta membentuk sinergitas kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta guna memperluas lapangan pekerjaan baru serta mendorong perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan (Blakely 1989 dalam Kuncoro, 2004:10). Pembangunan ekonomi yang diharapkan melalui meningkatnya pertumbuhan ekonomi perlu diimbangi dengan pemerataan pada distribusi pendapatan.

Data rata-rata distribusi pendapatan nasional menunjukkan bahwa distribusi pendapatan nasional masih belum merata atau timpang, dimana 48% pendapatan nasional hanya dinikmati oleh 20% penduduk berpendapatan tinggi (kelompok kaya), 35% pendapatan nasional dinikmati oleh penduduk berpendapatan sedang (kelompok menengah), dan 17 % pendapatan nasional dinikmati oleh penduduk berpendapatan rendah (kelompok miskin) (BPS, 2018). Hal ini menunjukkan pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah sebagian besar hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat kaya atau berpendapatan tinggi, sedangkan kelompok masyarakat yang berpendapatan sedang dan rendah dimana jumlah kedua kelompok tersebut lebih besar hanya menikmati sebagian kecil dari pendapatan nasional.

Salah satu indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah rasio gini, yang memiliki nilai antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketimpangan sempurna). Semakin besar nilai koefisien gini maka semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan suatu daerah. Gambar 1.2 menunjukkan tren ketimpangan pendapatan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 dengan ukuran rasio gini.

Rasio gini di Indonesia yang menunjukkan angka 0,41 yang berarti termasuk pada ketimpangan sedang. Ketimpangan di angka 0,41 ini berlangsung dari tahun 2012 hingga 2015, kemudian terjadi penurunan di tahun selanjutnya hingga di tahun 2017 ketimpangan Indonesia menjadi 0,39. Ketimpangan di wilayah Jawa tertinggi dibandingkan dengan di wilayah Indonesia lainnya. Hal tersebut sejalan dengan perbedaan tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan yang signifikan (Laporan Perekonomian Indonesia, 2017).



Sumber: BPS 2018 (diolah)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Ekonomi (persen) dan Rasio Gini Indonesia Tahun 2012-2017

Gambar 1.1 memberikan informasi bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tren menurun. Terjadi penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015 menjadi 4,79% dimana tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 sebesar 5,02%. Hal tersebut mengindikasikan terjadi perlambatan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 6 tahun terakhir. Perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia terutama pada tahun 2012 hingga 2015 disebabkan oleh pelemahan perekonomian Cina yang merupakan kekuatan ekonomi kedua dunia, serta penurunan harga komoditas minyak dunia di pasar internasional yang menggoyangkan keseimbangan finansial negara-negara penghasil minyak dunia juga menjadi pemantik perlambatan ekonomi di Indonesia (BPS, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditunjukkan bahwa penurunan rasio gini yang menggambarkan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi sebuah *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, dimana ketimpangan distribusi pendapatan yang memiliki tren menurun diiringi dengan perlambatan ekonomi.

Ketimpangan di sebuah negara dikaitkan dengan dengan faktor pendorong, yang bervariasi di setiap negara. Perubahan pada struktur ekonomi adalah salah satu pendorongnya. Selain dari struktur ekonomi, keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial juga diyakini secara luas bahwa faktor tersebut juga menjadi pendorong baik di negara maju maupun negara berkembang (Roy dan Roy, 2017:1). Korelasi yang terbentuk antara struktur ekonomi dengan distribusi pendapatan juga telah dibuktikan oleh Cheong dan WU (2014) yang melakukan penelitian di China yang mendapati fakta bahwa perubahan pada struktur ekonomi dengan peningkatan pada sektor industri sangat membantu dalam peningkatan standar hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di China walaupun pertumbuhan ekonomi yang terjadi beriringan dengan meluasnya ketimpangan distribusi pendapatan.

Struktur di Indonesia telah mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya kontribusi sektor jasa dan manufaktur dan menurunnya sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, secara kontribusinya telah terjadi perubahan setiap tahunnya, namun sektor dominan penyusun PDB terbesar masih didominasi oleh sektor jasa (BPS, 2018)

Pada era modern saat ini globalisasi saat ini menjadi sebuah isu yang sering diperbincangkan, terutama dalam bidang ekonomi. Negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah menjadi lebih terintegrasi dengan ekonomi dunia sejak awal 1990-an hingga saat ini. Perusahaan multinasional mulai membidik negara berkembang untuk menjadi pasar yang menjanjikan dimana mudahnya akses terhadap sumberdaya strategis, pertumbuhan yang pesat pada kemampuan daya beli dan kapasitas produksi meningkat. Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa globalisasi dalam pengertian ekonomi merupakan

keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, serta investasi asing langsung. Globalisasi dapat menjadi sarana suatu negara untuk melebarkan pangsa pasarnya, baik dalam perdagangan internasional maupun investasi yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menciptakan kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat dengan keterbukaan ekonomi baik dari sisi perdagangan maupun finansial, seperti konsep yang diusung Adam Smith yaitu *general welfare*. Seiring dengan keterbukaan perdagangan, masyarakat dihadapkan dengan mobilitas kapital yang cepat dan tanpa batas. Salah satu komponen keterbukaan finansial yaitu *Foreign Direct Investment (FDI)* atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA).

Realisasi PMA di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup baik. Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya penerimaan PMA mengalami tren peningkatan. Namun pada sisi lain, tidak disertai dengan distribusi yang merata di setiap daerahnya. Investasi yang masuk masih terfokus pada beberapa daerah saja terutama di kawasan barat Indonesia tepatnya di Pulau Jawa. Selama kurun waktu enam tahun koridor wilayah Jawa selalu menjadi penerima terbesar. Pada tahun 2017 koridor wilayah Jawa menerima sekitar 52% dari total PMA yang masuk ke Indonesia atau sebesar 16.761 juta US\$, sisanya tersebar di wilayah koridor lain. BPS, (2018).

Keterbukaan perdagangan merupakan perdagangan yang dilakukan antar negara (ekspor maupun impor), baik berupa barang maupun jasa atas perjanjian tertentu (keuntungan) akibat adanya interaksi antara *demand* dan *supply*. Setiap negara akan berusaha memacu eksportnya dengan meningkatkan komoditas ekspor unggulan yang dimiliki. Perkembangan ekspor sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan negara yang berdampak terhadap perkembangan perekonomian nasional. Sejak saat itu, ekspor menjadi fokus utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor kepada promosi ekspor.

Penelitian ini menyelidiki secara empiris hubungan antara ketimpangan pendapatan, struktur ekonomi dalam era globalisasi yang diukur dengan keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial di wilayah 33 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel di 33 provinsi tidak menggunakan 34 provinsi karena Kalimantan Utara merupakan provinsi baru yang data-datanya tidak selengkap provinsi lainnya pada periode 2012-2017. Untuk memperhitungkan masalah heterogenitas, analisis ini juga dilakukan di sub kelompok wilayah KBI dan KTI.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh struktur ekonomi bersama dengan globalisasi ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan memiliki temuan yang bervariasi untuk level provinsi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Dastidar (2012) menemukan fakta bahwa pada negara berkembang yang mengalami perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa pada proses tersebut ketimpangan pada distribusi pendapatan cenderung meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh De Silva dan Sumarto (2013) di Indonesia yang sejalan dengan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa perubahan komposisi sektoral dari pertanian menuju industri dan jasa didorong oleh peningkatan integrasi global dan migrasi desa-kota. Hal tersebut dianggap sebagai akar penyebab meningkatnya ketimpangan. Milanovic (2005) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan regional bergantung terhadap faktor apa yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Ketika pertumbuhan ekonomi digerakkan oleh sektor pertanian/agrikultural, pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan ketimpangan regional. Namun, ketika perekonomian lebih banyak digerakkan oleh sektor industri/manufaktur, akan terjadi aglomerasi ekonomi yang mengakibatkan meningkatnya ketimpangan regional.

Penelitian mengenai bagaimana pengaruh struktur ekonomi dan globalisasi ekonomi menentukan ketimpangan distribusi pendapatan pada level 33 provinsi

dimana penelitian tersebut masih terbatas untuk level provinsi dan temuan yang didapat memiliki hasil yang berbeda.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis pada berbagai aspek yang dapat memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh struktur ekonomi yang terdiri dari *share* sektor pertanian, manufaktur, jasa, dan globalisasi ekonomi yang terdiri dari keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dan PDRB Perkapita terhadap ketimpangan pendapatan pada 33 provinsi Di Indonesia, Kawasan Barat Indonesia (KBI), dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).
2. Menguji dan menganalisis pengaruh transisi struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa terhadap ketimpangan pendapatan pada 33 provinsi Di Indonesia, Kawasan Barat Indonesia (KBI), dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).
3. Menguji dan menganalisis pengaruh transisi struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor manufaktur terhadap ketimpangan pendapatan pada 33 provinsi Di Indonesia, Kawasan Barat Indonesia (KBI), dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, sektor pertanian, manufaktur, jasa secara bersama-sama dengan variabel globalisasi signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Indonesia, KBI, dan KTI. Pada pola perubahan struktur ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan bersama dengan variabel globalisasi ekonomi, transisi pertanian-industri mengurangi ketimpangan pendapatan, sedangkan transisi dari pertanian-jasa meningkatkan ketimpangan pendapatan pada 33 provinsi di Indonesia, KBI dan KTI

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran